

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang dikenal sebagai negara agraris, dikarenakan memiliki luas lahan pertanian yang luas dan sebagian penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Peran sektor pertanian dianggap sangat penting dalam proses pembangunan Indonesia karena mendukung perekonomian nasional yang memberikan kontribusi cukup besar terhadap pendapatan nasional Indonesia. Selain itu, sektor pertanian juga mempunyai peranan penting dalam penyerapan tenaga kerja, terutama sebagai penyedia kebutuhan bahan pangan, sandang dan papan bagi penduduk.

Pembangunan pertanian, khususnya tanaman pangan bertujuan untuk selalu meningkatkan produksi pertanian untuk tiap-tiap konsumen, yang sekaligus menambah pendapatan dan produktivitas tiap-tiap petani dengan jalan menambah modal serta skill dalam perkembangan pertanian. Salah satu kerangka regulasi yang telah ada terkait dengan pembangunan ketahanan pangan adalah Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan. Untuk implementasi ketahanan pangan tersebut, diperlukan regulasi dalam bentuk peraturan pemerintah (PP) atau peraturan turunan lainnya sebagai penjabaran UU No.18/2012. Peraturan Pemerintah No. 17 Tahun 2015 tentang Ketahanan Pangan dan Gizi merupakan penjabaran yang lebih merinci pengaturan baik aspek ketersediaan pangan, keterjangkauan pangan, dan pemanfaatan pangan sesuai amanat UU No.18/2012. Namun, salah satu tantangan dalam pembangunan pertanian yaitu adanya kecenderungan menurunnya produktivitas lahan dan sumber daya alam yang terus menurun sehingga perlu untuk mengupayakan menjaga kelestariannya.

Tanaman pangan, khususnya padi merupakan tanaman pokok yang diusahakan oleh sebagian besar petani di Indonesia. Padi merupakan bahan makanan yang menghasilkan beras. Kebutuhan beras yang terus meningkat di Indonesia seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk, sehingga harus terus dilakukan upaya untuk dapat meningkatkan produksi beras..

Padi merupakan salah satu komoditas utama tanaman pangan di provinsi Jawa Barat. Namun, menurut Kepala Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Barat data produksi padi Provinsi Jawa Barat pada tahun 2019-2020 pada realisasi produk padi Januari-September 2020 mencapai 7,19 juta ton gabah kering giling, tahun lalu di periode yang sama lebih besar yakni

7,54 juta ton gabah kering giling, dimana ini terjadi penurunan sebesar 4,61 persen. Maka dari itu peningkatan produksi harus terus diupayakan.

Begitu juga di Kabupaten Tasikmalaya tepatnya di Kecamatan Karangnunggal data panen padi menunjukkan bahwa ada empat desa yang mengalami penurunan produksi padi, diantaranya Desa Karangmekar dari 182 Ton menjadi 105 Ton, Desa Cikululu dari 189 Ton menjadi 105 Ton, Desa Sarimanggu 176 Ton menjadi 102 Ton, dan Desa Sukawangun dari 186 Ton menjadi 103 Ton. Dilihat dari data tersebut dapat diketahui bahwa Desa Sarimanggu mengalami penurunan yang signifikan, begitupun pada produksi sebelumnya.

Menurut laporan pihak BPP Karangnunggal permasalahan utama dari sektor pertanian khususnya tanaman pangan padi sawah adalah adanya kesenjangan produktivitas ditingkat petani. Produktivitas padi sawah masih relatif rendah sedangkan potensi hasilnya dapat mencapai 5,5 ton per hektar untuk padi sawah. Penyebabnya antara lain adalah penggunaan varietas unggul yang berdaya hasil tinggi dan benih bersertifikat ditingkat petani masih relative rendah (sekitar 0%), pupuk yang belum rasional dan efisien, pupuk organik yang belum diadopsi secara baik. Produksi pertanian yang juga sering mengalami pasang surut dikarenakan tingkat penggunaan faktor-faktor produksi yang belum optimal oleh para petani. Maka dari itu, untuk dapat meningkatkan produksi beras diperlukan kebijakan pemerintah yang sesuai dengan kondisi dan kemampuan petani, karena dalam produksinya petani dikatakan sebagai pelaku utama dalam menghasilkan produksi padi. Salah satu bentuk upaya dan kepedulian Pemerintah dalam mendorong pembangunan pertanian yang dilakukan untuk meningkatkan produksi tanaman pangan atau padi, Departemen Pertanian menerapkan program Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SLPTT) yang berfungsi sebagai tempat belajar petani dalam mengadopsi paket teknologi budidaya spesifik lokalitas dan merupakan upaya untuk meningkatkan hasil panen dan pendapatan petani melalui kualitas sumber daya manusia dan penerapan teknologi yang sesuai dengan kondisi petani dan lingkungan.

Menurut Efriani (2013) Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SLPTT) adalah : suatu tempat Pendidikan non formal bagi petani untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam mengenali potensi, menyusun rencana usaha tani, mengatasi permasalahan, mengambil keputusan dan menerapkan teknologi yang sesuai dengan kondisi sumber daya setempat secara sinergis serta berwawasan lingkungan yang luas sehingga usaha tani menjadi efisien, berproduktivitas tinggi dan berkelanjutan. (hlm.2)

Menurut Departemen Pertanian dalam Yanuarto (2011),Keuntungan penerapan teknologi PTT adalah :

- 1.) Meningkatkan kuantitas dan kualitas hasil usaha tani.
- 2.) Efisiensi biaya usaha tani dengan penggunaan teknologi yang tepat untuk masing-masing lokasi.
- 3.) Kesehatan lingkungan tumbuh dan lingkungan kehidupan secara keseluruhan akan terjaga (hlm.4)

Menurut Sumarmo dalam Pramono Joko, Seno Basuki, dan Widarto (2005) Pengelolaan Tanaman Terpadu (*Integrated Crop Management*) atau yang lebih dikenal PTT pada padi sawah merupakan salah satu model atau pendekatan pengelolaan usaha tani padi, dengan menimplementasikan berbagai komponen teknologi budidaya yang memberikan efek sinergis,. PTT menggabungkan semua komponen usaha tani terpilih yang serasi dan saling komplementer, untuk mendapatkan hasil panen optimal dan kelestarian lingkungan. Tindakan PTT merupakan *good agronomic practices* yang antara lain meliputi:

- 1.) Penentuan pilihan komoditas adaptif sesuai agrolimat dan musim tanam.
- 2.) Varietas unggul adaptif dan benih bermutu tinggi.
- 3.) Pengelolaan tanah, air, hara dan tanaman secara optimal.
- 4.) Pengendalian hama penyakit terpadu, dan
- 5.) Penanganan panen dan pasca panen secara tepat. (hlm.1)

Dalam SLPTT petani dapat belajar secara langsung di lapangan melalui pembelajaran dan penghayatan (mengalami), mengungkapkan, menganalisis, menyimpulkan dan menerapkan (melakukan kembali), menghadapi dan memecahkan masalah-masalah. Melalui program SL-PTT yang menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan produksi dan produktivitas petani, dimana petani dipandang sebagai kunci keberhasilan serta sumber daya yang paling potensial dan merupakan pelaku utama dilahan sendiri diharapkan menjadi mampu mengelola sumber daya yang tersedia (varietas, tanah, air, dan sarana produksi) secara terpadu, sehingga petani menjadi lebih terampil serta mampu mengembangkan usaha taninya dalam rangka peningkatan produksi padi.

Menurut penuturan Kepala BPP Karangnunggal bahwa upaya pemerintah Kabupaten Tasikmalaya dalam meningkatkan produksi serta produktivitas petani melalui program Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SLPTT) sudah dikoordinasikan, tetapi membatasi hanya pada satu Desa, dan Desa Sarimanggu yang menjadi sasaran yang telah di tetapkan. Melihat latar belakang di atas, mengenai terjadinya penurunan produksi padi yang kemudian dilakukan upaya peningkatan produksi dan produktivitas petani dengan adanya

program sekolah lapang pengelolaan tanaman terpadu, peneliti tertarik untuk mengangkat judul “Program Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu Sebagai Bentuk Untuk Meningkatkan Produksi dan Produktivitas Petani”.

1.2 Identifikasi Masalah

Permasalahan penelitian yang penulis ajukan ini dapat diidentifikasi permasalahannya sebagai berikut :

- 1.) Pelaksanaan Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) hanya dilaksanakan pada kelompok tani cintalaksana II
- 2.) Penurunan hasil panen padi di Desa Sarimanggu Kecamatan Karangnunggal Kabupaten Tasikmalaya.
- 3.) Adanya kesenjangan produktivitas ditingkat petani.

1.3 Rumusan Masalah

Dari latar belakang penelitian yang dikemukakan diatas maka dirumuskan permasalahan yaitu, bagaimana pelaksanaan program sekolah lapang pengelolaan tanaman terpadu sebagai bentuk untuk meningkatkan produksi dan produktivitas petani di kelompok tani cintalaksana II Desa Sarimanggu Kecamatan Karangnunggal Kabupaten Tasikmalaya?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui untuk mengetahui pelaksanaan program sekolah lapang pengelolaan tanaman terpadu sebagai bentuk untuk meningkatkan produksi dan produktivitas petani di kelompok tani cintalaksana II Desa Sarimanggu Kecamatan Karangnunggal Kabupaten Tasikmalaya.

1.5 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

1.5.1 Manfaat Teoritis

- 1.) Untuk menambah pengetahuan mengenai program sekolah lapang pengelolaan tanaman terpadu atau SL-PTT khususnya dalam meningkatkan produksi padi dan produktivitas petani.
- 2.) Untuk menjadi bahan perbandingan, pertimbangan, dan pengembangan pada pada penelitian dimasa mendatang.

1.5.2 Manfaat Praktis

- 1.) Bagi peneliti, sebagai pelajaran untuk menambah pengetahuan dalam bidang penelitian ilmiah. Dengan melakukan penelitian akan mengetahui secara langsung pelaksanaan program sekolah lapangan dalam meningkatkan produksi dan produktivitas petani di kelompok tani cintalaksana II Desa Sarimanggu Kecamatan Karangnunggal Kabupaten Tasikmalaya.
- 2.) Bagi pihak-pihak terkait baik itu pemerintah ataupun petani sebagai upaya untuk meningkatkan produksi pertanian dan produktivitas petani.

1.6 Definisi Operasional

1.6.1 Sekolah Lapang

Sri Astuti (2012) menjelaskan bahwa Sekolah lapang merupakan sarana belajar non formal untuk masyarakat khususnya petani dalam rangka meningkatkan pengetahuan, keterampilan, mengidentifikasi, dan menerapkan teknologi yang disesuaikan dengan sumber daya yang ada. Kegiatan sekolah lapang diperuntukkan meningkatkan usaha tani dan juga ternak agar lebih maju, efisien, berproduktivitas tinggi, serta berkelanjutan.

Sekolah lapang juga diperuntukkan meningkatkan pengetahuan, keterampilan, menyusun rencana usaha, melakukan identifikasi masalah, mengambil keputusan dan menerapkan teknologi yang sesuai dengan sumber daya yang ada di daerah setempat secara sinergis dan berwawasan lingkungan sehingga usaha tani lebih efisien dan berproduktivitas tinggi serta berkelanjutan. Kegiatan sekolah lapang digiatkan untuk mendukung sektor pertanian yang lebih baik. Keberhasilan dalam pertanian dibuktikan dengan terpenuhinya kesejahteraan petani dalam memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari bagi masyarakat. Petani yang telah mengikuti sekolah lapang diharapkan mampu meningkatkan produktivitas pertaniannya.

1.6.2 Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT)

Menurut Departemen Pertanian dalam Yanuarto (2011) Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) merupakan bentuk sekolah yang seluruh proses belajar mengajarnya dilakukan di lapangan terbuka, yang dilaksanakan di lahan petani peserta PTT sebagai upaya peningkatan produksi padi nasional. Sekolah lapang PTT ini tidak terikat dengan ruang kelas, sehingga belajar dapat dilakukan di saung *meeting* atau gubug pertemuan petani

dan tempat-tempat lainnya yang berdekatan dengan lahan belajar yaitu lahan persawahan. (hlm.15)

Dalam kegiatan Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PPT) terdapat satu unit Laboratorium Lapang (LL) yang merupakan bagian dari kegiatan Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu sebagai tempat bagi petani anggota kelompok tani dapat melaksanakan seluruh tahapan SLPPT pada lahan tersebut.

Bank Pengetahuan Padi Indonesia dalam Yanuarto (2011) menyebutkan manfaat dan dampak penerapan PTT, yaitu:

- 1.) PTT membantu memecahkan masalah pelandaian produktivitas padi.
- 2.) Intensifikasi padi sawah yang dikembangkan bersifat spesifik lokasi bergantung pada kondisi sumber daya pertanian di wilayah petani dan masalah yang akan diatasi.
- 3.) Komponen teknologi yang dirakit ditentukan oleh petani bersama penyuluh berdasarkan Kajian Kebutuhan dan Peluang (KKP). Perapan PTT diharapkan dapat meningkatkan stok beras nasional, pendapatan petani, dan kelestarian usahatani padi. (hlm.21)

1.6.3 Produksi Padi

Istilah “produksi sering digunakan dalam istilah membuat sesuatu. Secara khusus, produksi adalah kegiatan untuk menciptakan atau menambah suatu barang atau jasa. Dalam istilah yang lebih luas dan lebih fundamental, produksi dapat diartikan sebagai berikut: *pengubahan bahan-bahan dari sumber-sumber menjadi hasil yang diinginkan oleh konsumen. Hasil itu dapat berupa barang atau jasa*” (Abdul Aziz, 2008, hlm.56).

Pengertian sederhana, produksi berarti menghasilkan barang atau jasa. Dalam ekonomi pertanian, produksi merupakan banyaknya produk usaha tani yang diperoleh dalam rentang waktu tertentu. Satuan yang banyak digunakan adalah ton per tahun atau kg per tahun, tergantung pada potensi hasil setiap jenis tertentu. Salah satu yang produksi yang dihasilkan oleh usaha pertanian yaitu padi. Produksi padi merupakan salah satu hasil dari bercocok tanam yang dilakukan melalui penanaman bibit padi dan disertai dengan perawatan, pemupukan secara teratur hingga menghasilkan suatu produksi padi yang dimanfaatkan.

1.6.4 Produktivitas

Produktivitas dapat diartikan sebagai perbandingan antara jumlah pengeluaran dibagi jumlah masukan dalam periode tertentu. Terdapat dua aspek penting dalam konsep produktivitas yakni efisiensi dan efektivitas. Efisiensi merupakan suatu kemampuan dalam

penggunaan sumber daya secara minimum guna mencapai hasil yang optimal, sedangkan efektivitas berkaitan dengan pengukuran keberhasilan dalam pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditentukan” (Muchdarsyah Sinungan, 2009, hlm.8)

1.6.5 Petani

Menurut *Agriculture Sector Review Indonesia* dalam Anasfisia (2015) menjelaskan bahwa petani merupakan seseorang yang bergerak di bidang pertanian yang bekerja dengan cara melakukan pengelolaan tanah dengan tujuan untuk menumbuhkan dan memelihara tanaman dan bertujuan untuk memperoleh hasil dari tanaman tersebut untuk digunakan sendiri maupun menjualnya kepada orang lain. (hlm.10)

“Term ‘petani’ dari banyak kalangan akademis sosial akan memberikan pengertian dan definisi beragam. Sosok petani ternyata mempunyai banyak dimensi sehingga berbagai kalangan memberi pandangan sesuai dengan ciri-ciri yang dominan. Moore mencatat tiga karakteristik petani, yaitu: subordinasi legal, kekhususan kultural, dan kepemilikan *de facto* atas tanah. Wolf memberikan istilah *peasants* untuk petani yang dicirikan: penduduk yang secara eksistensial terlibat dalam cocok tanam dan membuat keputusan otonom tentang proses cocok tanam” (Lansberger dan Alexandrov dalam makalah Sapja Anantanyu, 2004,p.10)